

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat penting untuk pertukaran informasi antar manusia. Informasi dapat dipertukarkan secara pribadi, baik berupa ide maupun pendapat pribadi. Komunikasi juga medium penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan membangun hubungan sosial, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* artinya “sama” atau yang dimaksud adalah “*sama makna*”.¹

Satu ungkapan populer tentang komunikasi adalah “manusia tidak dapat tidak berkomunikasi”. Tidak peduli berapa lama manusia hidup, mereka perlu berkomunikasi satu sama lain. Manusia berkomunikasi satu sama lain melalui ucapan dan gerak tubuh. Orang juga menggunakan media atau saluran komunikasi untuk berkomunikasi. Perangkat modern seperti ponsel, komputer dan tablet adalah perangkat yang kita gunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi manusia selalu dua sisi, melibatkan baik hubungan maupun informasi. Terkadang kami berbicara satu sama lain untuk bertukar pesan atau informasi. Ada kalanya kita mengulurkan tangan untuk menjaga hubungan, jadi kita melakukan apa

¹ Effendy Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.9

yang disebut obrolan ringan, seperti bertanya "Apa kabar?" Saat bertemu teman di sekolah atau kantor, komunikasi verbal dan nonverbal dapat diamati baik dalam bentuk nada suara maupun gerak tubuh. Karena manusia tidak dapat berkomunikasi, kurangnya komunikasi atau tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain dapat menjadi suatu bentuk ketidaknyamanan atau siksaan bagi manusia. Sebagai contoh betapa tersiksanya manusia karena tidak dapat berkomunikasi, dapat kita lihat dari anak-anak yang menghukum teman bermainnya dengan tidak ditegur, tidak diajak bicara, atau dibungkam oleh teman bermainnya. Didiamkan teman bisa sangat menyakitkan, karena membuat anak merasa terasing. Kita bisa melihat bagaimana orang bisa "merasa menderita" hanya karena baterai ponselnya habis atau pulsanya habis. Bukan baterai yang membuatnya merasa sengsara tetapi karena tidak bisa berkomunikasi.²

Salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dalam sehari-hari adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sering dilakukan dalam keseharian seseorang, karena sifatnya yang interpersonal/pokok. Selain itu komunikasi antarpribadi juga biasa digunakan untuk menjalin relasi dengan orang lain dan juga berguna untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang menganggap bahwa komunikasi antarpribadi mudah untuk dilakukan oleh siapa saja.

Menurut paradigma Lasswell pada bukunya yang berjudul "*The Structure and Function of Communication in Society*", komunikasi terjadi

² Yosai Iriantara dan Usep Syarifudin, Komunikasi Pendidikan (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 3.

jika didukung oleh komponen-komponen utama komunikasi. Komponen komunikasi meliputi komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.³ Apabila salah satu komponen tersebut mengalami gangguan, maka pesan yang disampaikan akan mempengaruhi efek yang diterima. Komunikator perlu mengetahui khalayak mana yang akan menjadi komunikan dan tanggapan apa yang diinginkan komunikator. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien agar mencapai khalayak sasaran.⁴

Media primer yang sering digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa menjadi media primer karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁵ Namun, pada praktiknya bahasa yang sama yang biasanya dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan makna yang sama. Maka, dapat dikatakan komunikasi berjalan secara komunikatif apabila komunikator dan komunikan yang melakukan komunikasi tidak hanya mengerti bahasa yang dipergunakan, melainkan juga mengerti makna dari apa yang dikomunikasikan.

Orang berkomunikasi karena pertama-tama, orang tidak dapat hidup sendiri. Manusia perlu berada di sekitar orang lain agar merasa nyaman dan bahagia, kontak dengan orang lain dilakukan melalui komunikasi. Orang-orang dapat melakukan percakapan dengan teman-teman mereka dengan mendiskusikan berbagai topik, termasuk berbagi informasi faktual atau

³ Effendy Onong Uchjana, *Ibid.*6

⁴ Effendy Onong Uchjana, *Ibid* hal.19

⁵ Effendy Onong Uchjana, *Ibid.*11

berbagi pemikiran dan imajinasi mereka. Komunikasi inilah yang memungkinkan manusia menjaga hubungannya dengan orang lain. Manusia perlu berkomunikasi agar dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya. Komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan baik.

Kedua, orang menggunakan komunikasi untuk berbagi pikiran, ide, atau perasaan dengan orang lain. Informasi di antara orang-orang, seringkali dalam bentuk pesan. Informasi tersebut dapat berupa informasi faktual, seperti terjadinya suatu peristiwa, baik di lingkungan itu sendiri maupun di dunia atau teori fisika.

Kedudukan komunikasi dalam pendidikan sangat penting. Bahkan, sangat berpengaruh dalam perannya. Dalam dunia pendidikan saat ini, komunikasi mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena dengan komunikasi yang baik, tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Bahkan saat ini, orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu mutu pendidikan dipengaruhi oleh komunikasi.

Bila ditinjau dari segi prosesnya, komunikasi dalam pendidikan memiliki dua komponen manusia yang terdiri atas pendidik sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.⁶ Komunikasi sangat penting bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

⁶ Inah, E. N., E-Jurnal: "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan" (Kendari: IAIN Kendari, 2013) Hal. 180

Melalui komunikasi, siswa menerima materi berupa simbol- simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal. Sebaliknya merespon guru dengan berupa pesan dan terjadi komunikasi dua arah agar tingkah laku siswa berubah.⁷

Kegiatan pembelajaran bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi. Anak bisa belajar dengan lebih aktif dan lebih bereksplorasi lewat potensi atau bakat yang dimiliki dengan menggunakan pembelajaran yang baik serta efektif.

Darmansyah berpendapat bahwa guru terbaik adalah guru yang mendahulukan interaksi (komunikasi) dalam lingkungan belajar, memerhatikan kualitas interaksi antar pelajar, antar pelajar dan guru, pelajar dan kurikulum. Jadi, komunikasi pembelajaran akan menentukan arah pembelajaran dan kemauan siswa untuk belajar.⁸

Cangara (2016) berpendapat bahwa fungsi komunikasi antar pribadi adalah berusaha menaikan interaksi (human relations), menghindari pertarungan, dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman bersama orang lain.⁹

Deddy Mulyana dalam Syaiful Rohim mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan cara tatap muka, yang dapat

⁷ Khoiruddin, M. A. ., E-Jurnal: “Peran Komunikasi Dalam Pendidikan” (Kendari: Institut Agama Islam Tribakti, 2012), hal. 119.

⁸ Gunawan, K. G. W., Putrayasa, I.B., & Wendra, I. W. E-Jurnal: Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja (Bali: Undiksha, 2017), Hal. 3.

⁹ Cangara, H. H., Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada , 2016) Hal. 34

menangkap reaksi orang lain secara langsung, dari segi verbal maupun non verbal.¹⁰ Tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu membangun persepsi atau komunikasi yang sama secara pribadi untuk menciptakan kepuasan komunikasi secara langsung, mendapatkan respon secara langsung dan efektif. Komunikasi dikatakan efektif jika komunikasi tersebut ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi interpersonal terjadi jika isi pesan yang tersampaikan dipahami tetapi hubungan di antara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Hal tersebut merupakan tantangan untuk para komunikator dalam berkomunikasi. Seorang komunikator perlu memahami karakter dari komunikannya guna menjalin hubungan yang baik.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi dua arah, yaitu antara penyampai pesan dan penerima pesan. Umpan balik dalam sebuah peristiwa komunikasi diharapkan dapat diterima secara langsung. Akan tetapi, komunikasi interpersonal tidak selamanya berjalan secara efektif karena adanya gangguan. Salah satu gangguan tersebut adalah keterbatasan fisik atau mental yang dialami oleh pelaku komunikasi itu sendiri atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan kata lain, permasalahan berkomunikasi dirasakan semakin tinggi ketika seorang pendidik menjadi pengajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Dunia Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan formal yaitu sekolah yang pada hakikatnya

¹⁰ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal.20

bertujuan untuk mengubah sikap siswa / perilaku siswa. Proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi melalui komunikasi interpersonal pendidik dan peserta didik yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan juga adalah kebutuhan penting untuk orang yang ingin maju, baik anak normal, anak dengan kelainan fisik, bahkan mental. Pendidikan Luar Biasa menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang tujuan Pendidikan Luar Biasa pasal 2, menyatakan bahwa :

“Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.”¹¹

Kemudian dalam Undang-Undang No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 11 telah disebutkan dengan jelas bahwa:

“Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.”¹²

Berdasarkan pasal-pasal tersebut telah sangat jelas bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan hak di dunia pendidikan. Pemerintah juga menyediakan pendidikan sekolah khusus guna menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Melalui pendidikan sekolah tersebut diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menggali potensi yang dimilikinya serta mengembangkan pontensi

¹¹ Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/58418> pada 13 Februari 2020 pukul 17.35

¹² Diakses dari <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/46/442.bpkp> pada 13 Februari 2020 pukul 18.25

tersebut sehingga anak- anak itu kelak menjadi sumber daya manusia yang produktif tanpa bergantung pada belas kasih orang lain.

Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal yakni sekolah luar biasa (SLB). SLB pun dibedakan kedalam beberapa jenjang. Pra sekolah TKLB, pendidikan dasar (SDLB, SMPLB) dan pendidikan menengah (SMLB). Golongan jenis sekolah luar biasa ini adalah; SLB A untuk Tunanetra, SLB B untuk Tunarungu, SLB C untuk Tunagrahita, SLB D untuk Tunadaksa, SLB E untuk Tunalaras, SLB G untuk Tunaganda.¹³

Menurut Pandji (2013:2) Anak Berkebutuhan Khusus dapat dimaknai dengan anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam menggapai tujuan atau visi maupun kebutuhan secara maksimal, terdiri dari anak yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional dan anak dengan intelegensi tinggi yang sungguh berbakat dapat dikategorikan sebagai anak khusus / luar biasa dikarenakan perlu penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang sangat perlu penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.¹⁴ Berkaitan dengan arti anak berkebutuhan khusus adalah

¹³ Bandhi Delphi, *Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 28

¹⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1

anak yang mengalami *disability* atau keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik maupun bersifat psikologi.

Anak-anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, klasifikasi anak dengan gangguan fisik yang meliputi, tunanetra (kelainan indra penglihatan), tunarungu (kelainan indra pendengaran), dan tunadaksa (kelainan fungsi anggota tubuh). Klasifikasi kedua, anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang meliputi, tunalaras (anak sulit dalam penyesuaian diri), tunawicara (anak dengan gangguan dalam berbicara), dan hiperaktif (anak dengan gangguan tingkah laku). Klasifikasi ketiga, anak dengan gangguan intelektual yang meliputi, tunagrahita (anak dengan keterbelakangan mental dan intelektual dibawah rata-rata).¹⁵

Anak-anak dengan gangguan intelektual lebih mudah dikenali dari cara bagaimana ia sikap dan berperilaku, contoh gangguan saat belajar yang *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan gangguan dalam berinteraksi. Kesulitan belajar sering menjadi permasalahan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan mental dan intelektual dibawah rata-rata khususnya bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual yang ada di bawah rata-rata. Kondisi anak tunagrahita yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata mengalami hambatan pada ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.¹⁶ Anak-anak tunagrahita memerlukan adanya dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Dalam

¹⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Ibid hal.8*

¹⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Rafika Aditama, 2006), h.103

keadaan seperti ini, komunikasi di sekolah memiliki peran yang sangat penting.

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita memiliki hak sama untuk tumbuh dan berkembang seperti pada anak-anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus, dalam hak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan.

Mendidik peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita tidaklah mudah, sebab teknik pesan yang di sampaikan harus tepat sasaran dan jelas agar maksud pembicaraan sesuai dengan tujuan. Keberagaman karakter perkembangan dan hambatan yang mereka alami akan mengarahkan pada perbedaan model komunikasi yang dapat pendidik presentasikan bagi mereka dalam membantu mereka untuk melakukan interaksi sosial. Efektivitas komunikasi bergantung pada instrument yang mereka gunakan dalam membantu mereka dalam melakukan komunikasi dengan segenap keterbatasan mereka.¹⁷

Dengan kata lain, komunikasi dapat menjadi faktor kunci bagi keberhasilan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh Imanuela dan Natalia yang menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan murid dapat berperan penting membentuk karakter murid tunarungu, sehingga murid dapat

¹⁷ Nida, F. L. K., Jurnal: Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Kudus: STAIN Kudus, 2013), Hal. 163.

merasakan aman dalam diri mereka dan rasa percaya diri dapat muncul serta guru dapat menjadi role model atau contoh untuk murid / anak.¹⁸

Dengan adanya peranan yang penting dari komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus maka sekiranya proses evaluasi dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan melihat efektifitas penerapan komunikasi interpersonal yang tercipta antara pendidik dan murid anak berkebutuhan khusus.

Peran yang dilakukan guru kepada peserta didik tunagrahita Sekolah Tali Takum Semarang tidak akan dapat berjalan tanpa adanya proses komunikasi antarpribadi. Sedangkan, seperti yang sudah diterangkan diatas, komunikasi akan berkesinambungan dan berjalan efektif ketika ada kesamaan maksud. Penyampai pesan dan penerima pesan saling mengerti bahasa satu sama lain. Bahasa sangatlah penting untuk berkomunikasi. Tetapi untuk mengetahui bahasa dengan secara umum juga membutuhkan kecakapan berpikir yang mendukung. Oleh sebab itu, jika individu mengalami gangguan pada kecakapan mentalnya atau tunagrahita, maka orang itu akan kehilangan sebagian sistem motoriknya terutama dalam mengabstraksi maupun memvisualisasikan peristiwa yang ada disekitarnya, hal tersebut merupakan yang menjadi dasar terhambatnya anak tunagrahita dalam melakukan komunikasi dengan yang lainnya.

¹⁸ Imanuela, C. & Natalia, E. C., Jurnal: Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), Hal. 51

Sesuai dengan UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang (penyandang) disabilitas atau anak dengan kebutuhan khusus mempunyai beberapa hak, yakni: Hak pendidikan, hak pekerjaan, hak politik, hak keagamaan, hak kesehatan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak habilitas dan rehabilitasi, hak pendataan, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak kewarganegaraan, hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi, serta hak keadilan dan perlindungan hukum.

Salah satu Sekolah berkebutuhan khusus yang terdapat di Semarang adalah Sekolah Tali Takum Semarang, yang bertempat di Block A/17-19, Graha Wahid Cluster Paris, Sambiroto, Tembalang, Semarang City, Central Java 50276, Provinsi Jawa Tengah, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak penyandang tunagrahita. Sekolah Tali Takum Semarang mengasuh beberapa peserta didik dengan berbagai macam kebutuhan khusus, diantaranya adalah penyandang tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa.

Kesulitan berkomunikasi yang terjadi pada anak tunagrahita yang berada di Sekolah Tali Takum Semarang, menyebabkan guru di Sekolah itu dituntut agar memiliki kecakapan untuk melakukan interaksi dengan anak didik yang secara jelas kesulitan dalam melakukan komunikasi. Komunikasi ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan komunikasi yang efektif,

maka sebuah pesan yang diberikan oleh guru kepada anak akan tersalurkan dengan baik. Sehingga kegiatan pembelajaran maupun sosial di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Untuk itu menarik untuk menganalisis lebih jauh, terkait dengan efektifitas komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Tali Takum Semarang dengan studi kasus peserta didik tunagrahita, dimana proses pengajaran pendidik harus menggunakan komunikasi interpersonal secara verbal kepada peserta didik tunagrahita sedangkan peserta didik tunagrahita memiliki keterbelakangan mental dan memiliki intelektual dibawah rata-rata.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini: “Bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Tali Takum Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Tali Takum Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan referensi ataupun sebagai perbandingan bagi pengembangan ilmu komunikasi interpersonal yang memiliki keterkaitan dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang lain dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan dapat dijadikan landasan agar memperkaya pengetahuan tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh peserta didik tunagrahita.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi untuk masyarakat pada umumnya. Terutama pada para keluarga guru dan orang tua agar berkomunikasi dengan anak dengan baik, untuk membentuk konsep diri anak sesuai dengan yang diharapkan. Dan diharapkan dapat memberikan solusi terkait permasalahan tentang komunikasi interpersonal khususnya efektifitas hubungan komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Tali Takum Semarang.

1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

Adapun lokasi untuk penelitian ini adalah Sekolah Tali Takum Semarang yang berada di Graha Wahid Cluster Paris Blok A/17- 19, Sambiroto, Semarang.

Sekolah Tali Takum Semarang yang saat ini mempunyai 7 guru dan terdapat sekitar 20 siswa, dari kelas 1 sampai 6 SD yang bersumber dari data Kemendikbud mempunyai banyak kegiatan untuk para siswanya.

Berikut data data terkait Sekolah Tali Takum Semarang.

Tabel 1.1 Data Sekolah Tali Takum Semarang

Nama	: SLB TALITAKUM
NPSN	: 20353575
Alamat	: Kec. Tembalang
Kode Pos	: 50276
Desa/Kelurahan	: Sambiroto
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Tembalang
Kab.-Kota/Negara (LN)	: Kota Semarang
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Jawa Tengah
Status Sekolah	: SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SDLB

Sumber data : referensi.data.kemdikbud.go.id

Tabel 1.2 Data Sekolah Tali Takum Semarang

Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	: 420/4222/2012
Tanggal SK. Pendirian	: 2012-07-26
Akreditasi	: C
No. SK. Akreditasi	: 1443/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	: 12-12-2019
Jumlah Guru	: 7
Siswa	: 20

Sumber data : referensi.data.kemdikbud.go.id

Gambaran atas tata kala penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Tata Kala Penelitian

NAMA KEGIATAN	Tahun 2021						Tahun 2022							
	Juni - Agustus			Sept - Okt			Nov - April			Mei -Juni				
Tahap Penyusunan Proposal	■	■	■											
Seminar Proposal				■	■	■								
Tahap Pengumpulan data							■	■	■					
Analisis data								■	■	■	■			
Penyusunan Laporan Akhir								■	■	■	■	■		
Sidang Akhir														■

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang penulis, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan, Kegunaan, Lokasi Penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG DITERAPKAN PENDIDIK KEPADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SEKOLAH TALI TAKUM SEMARANG

Membahas tentang literature berisi mengenai teori dan berkaitan dengan latar belakang serta judul penelitian, dengan bertujuan untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan analisis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas mengenai pendekatan dan metodologi studi yang meliputi pendekatan studi, pengumpulan data, metode analisis dan penyusunan laporan penulis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berisikan hasil dari analisa penelitian efektifitas hubungan komunikasi interpersonal yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Tali Takum Semarang

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, dan berisi mengenai saran-saran sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan

DAFTAR PUSTAKA